

## **ANALISIS MAKNA DENOTATIF, KONOTATIF DAN MITOS PADA KONTEN TIKTOK @ABIR.SAG: SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

Aisyah Nabilah Azhaar<sup>1</sup>  
Afiyah Salma Az-Zahro<sup>2</sup>  
Aura Kholifatunnisa<sup>3</sup>  
Munif Muhammad Hatim<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Bahasa dan Sastra Arab, Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said, Indonesia.

<sup>2</sup>Bahasa dan Sastra Arab, Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said, Indonesia.

<sup>3</sup>Bahasa dan Sastra Arab, Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said, Indonesia

<sup>4</sup>Bahasa dan Sastra Arab, Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said, Indonesia

[226141010@mhs.uinsaid.ac.id](mailto:226141010@mhs.uinsaid.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to analyze the denotative, connotative and mythological meanings in TikTok content by creator Abir Shagir through Roland Barthes' semiotic framework. The research is grounded in the growing use of social media, particularly TikTok, as a medium for representing culture and identity through culinary content. This qualitative research employs a descriptive approach, collecting data through observation and note-taking on three selected videos showcasing Middle Eastern culinary practices. The analysis focuses on visual signs such as traditional clothing, national flags, keffiyeh, and food-sharing practices, interpreted within Barthes' three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The findings reveal that Abir Shagir's content constructs ideological meanings representing cultural identity, cross-national solidarity, and generosity values. At the myth level, culinary practices transform into instruments of cultural diplomacy and ideological reproduction, affirming the applicability of Barthes' theory in analyzing visual and symbolic strategies in contemporary digital media. The study concludes that culinary content on social media is not merely a cooking activity but serves as a strategic medium for cultural and political communication.*

**Keywords:** semiotics, Roland Barthes, TikTok, Arab culinary, cultural identity

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotatif, konotatif dan mitos pada konten TikTok kreator Abir Shagir melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Studi ini dilatarbelakangi oleh maraknya penggunaan media sosial, khususnya TikTok, sebagai media representasi budaya dan identitas melalui konten kuliner. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui teknik simak catat pada tiga video yang menampilkan praktik kuliner khas Timur Tengah.

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda visual seperti pakaian tradisional, bendera negara, keffiyeh, dan praktik berbagi makanan, kemudian menginterpretasikannya berdasarkan tiga lapisan makna Barthes: denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten Abir Shagir mengonstruksi makna ideologis yang merepresentasikan identitas budaya, solidaritas lintas negara, dan nilai kedermawanan. Pada tataran mitos, kuliner bertransformasi menjadi instrumen diplomasi budaya dan sarana reproduksi ideologi, yang menegaskan relevansi teori Barthes dalam menganalisis strategi visual dan simbolik pada media digital kontemporer. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konten kuliner di media sosial tidak sekadar aktivitas memasak, tetapi berfungsi sebagai medium komunikasi kultural dan politik yang strategis.

**Kata Kunci:** semiotika, Roland Barthes, TikTok, kuliner Arab, identitas budaya

## LATAR BELAKANG

Pada era modern saat ini, teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia, termasuk munculnya berbagai aplikasi media sosial dengan fitur yang beragam. Dalam beberapa tahun terakhir, TikTok telah berkembang menjadi salah satu platform media sosial terkemuka di dunia, khususnya di kalangan generasi muda (Andriani et al., 2024). Aplikasi ini menawarkan format video pendek yang memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri secara kreatif dan dinamis. Dengan jumlah pengguna yang terus melonjak, TikTok telah menjadi sarana bagi individu untuk berkreasi, membuat konten, dan berbagai video dari belahan dunia yang menjadikannya tren baru di Masyarakat (Nabila et al., 2024).

Dalam konteks kuliner, fenomena ini juga berkaitan erat dengan konsep gastronomi dan gastro nasional. Gastronomi dipahami sebagai seni dan ilmu mengenai makanan yang bukan hanya berfokus pada rasa, tetapi juga menekankan keterkaitan makanan dengan sejarah, budaya, geografi, dan filosofi yang melatarbelakanginya (Krisnadi, 2018). Sementara itu, gastro nasional menempatkan kuliner sebagai bagian dari identitas suatu bangsa, di mana makanan tradisional menjadi simbol jati diri kolektif yang membedakan sebuah negara dari negara lainnya serta berfungsi sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan (Bagaskoro, 2020). Dalam kerangka diaspora, adopsi resep masakan bisa berfungsi sebagai bentuk

esensialisme

strategis, yaitu pemanfaatan simbol budaya yang sama untuk menciptakan identitas kolektif di kalangan publik (Berrebbah, 2020).

Paradigma transnasionalisme dan translokalisme menyoroti bagaimana makanan meleburkan garis pemisah antara yang lokal dan universal, serta berfungsi sebagai sarana untuk membangun kembali identitas melalui proses 'glokal' (Rashmi Jacob, 2018). Selain itu, makanan juga berfungsi sebagai sarana pengembangan nasionalisme atau 'gastronasionalisme', di mana hidangan seperti falafel berperan sebagai simbol dalam perebutan identitas. Dalam pelaksanaannya, sajian-sajian seperti couscous dan mansaf bukan hanya sekadar makanan melainkan representasi dari persatuan dan perdamaian (Rakwa, 2025). Dengan demikian, kuliner yang ditampilkan dalam media sosial tidak hanya merepresentasikan cita rasa, tetapi juga mengandung makna budaya dan identitas nasional yang lebih luas.

Sejalan dengan itu, kehadiran kreator konten kuliner di platform digital dapat dipandang sebagai bagian dari praktik gastronomi sekaligus penguatan gastro nasional, karena melalui sajian visual yang singkat konten tersebut mampu mengomunikasikan identitas budaya tertentu kepada audiens global. Inilah yang tampak pada sosok Abir Shagir, kreator TikTok yang dikenal melalui konten memasak khas Timur Tengah, khususnya masakan Lebanon. Konten yang diunggahnya kerap kali memadukan gaya yang unik, pilihan visual yang konsisten, serta penggunaan simbol-simbol tertentu yang menarik perhatian audiens. Walaupun durasi setiap videonya singkat, elemen yang ditampilkan sering kali mengandung lapisan makna yang lebih luas dari sekadar pesan permukaan. Hal ini menjadikan kontennya relevan untuk dikaji melalui pendekatan analisis tanda, khususnya dalam menemukan makna-makna denotatif, konotatif dan mitos pada konten-konten tersebut.

Penelitian ini berfokus pada analisis Semiotika Roland Barthes menganalisis makna yang tersirat dalam video TikTok milik Abir Shagir, seorang kreator yang terkenal karena membagikan resep masakan khas Timur Tengah, terutama makanan dari Lebanon. Penelitian menggunakan pendekatan semiotika untuk melihat bagaimana tanda-tanda bekerja dalam menciptakan makna yang tersembunyi di balik gambar, simbol, dan cerita

yang ditampilkan. Semiotika adalah cara berpikir yang menggunakan tanda-tanda untuk memahami dunia sekitar kita. Manusia memahami dunia melalui sistem tanda-tanda yang mereka pelajari. Tanda tidak hanya meliputi benda-benda fisik, tetapi juga termasuk gambar, cara berbicara, serta nilai-nilai budaya yang terdapat dalam media. Karena itu, video Abir Shagir dianggap sebagai konten yang kaya akan tanda-tanda, yang bisa dibaca dan dianalisis untuk menemukan pesan-pesan budaya dan pikiran yang terkandung di dalamnya.

Hingga saat ini, kajian akademis mengenai konten TikTok yang berfokus pada analisis denotatif, konotatif, dan mitos dengan kerangka semiotika Roland Barthes relatif masih terbatas. Penelitian objek visual terdahulu dengan teori semiotika Roland Barthes telah dilakukan oleh Panji Wibisono dan Yunita Sari melalui kajian berjudul “*Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira*” memfokuskan analisis pada aspek visual dan naratif film. Dalam penelitian tersebut, dipilih tujuh scene untuk dianalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung di dalamnya, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang konstruksi makna dalam medium film (Wibisono & Sari, 2021).

Sebagian besar penelitian media sosial lebih menekankan pada aspek interaksi sosial, tren, atau dampak sosialnya (Hamson et al., 2024). Sementara pembacaan tanda-tanda makna denotatif, konotatif dan mitos belum banyak mendapat perhatian. Padahal, analisis ini penting untuk memahami bagaimana makna dibangun di ruang digital melalui strategi visual dan naratif. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna denotatif, konotatif dan mitos yang terkandung dalam konten TikTok Abir Shagir menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran detail mengenai konstruksi makna di balik tanda-tanda yang digunakan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pesan yang dibentuk di dalam konten tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena bertujuan untuk mendeskripsikan makna denotatif, konotatif dan mitos serta menginterpretasikan visualisasi konten dalam makna budaya secara induktif dan intensif tanpa menggunakan pengukuran kuantitatif (Ummah, 2019). Metode Penelitian deksriptif-kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau kenyataan sosial tanpa manipulasi variabel, dengan menekankan pada analisis data kualitatif yang dijelaskan secara deskriptif dalam bentuk narasi bermakna (Leksono, 2013). Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena digunakan untuk mengungkap makna nilai kebudayaan melalui konten tiktok serta menganalisis proses *globalisasi* budaya arab di tengah maraknya *platform* tiktok.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena roland barthes menawarkan kerangka analisis yang sistematis. Meneruskan pemikiran Sausure tentang tanda, yang mana bahasa merupakan sebuah representasi dari interaksi sosial (Fahida, 2021). Barthes menawarkan tiga pilar pemikirannya yaitu denotatif (makna dipahami secara harfiah), konotatif (makna implisit), dan mitos (pesan yang terkandung) (Agustina, 2023). Dalam penelitian ini teori barthes yang dianggap lebih relevan untuk menganalisis nilai kebudayaan pada objek penelitian. Objek penelitian ini adalah konten tiktok dalam bentuk video yang terdapat dalam akun tiktok [@abir.shagir](#). Pemilihan objek dilakukan secara selektif yang dibatasi sebanyak 3 video.

Pengumpulan data menggunakan teknik simak catat, dengan mengkoleksi video konten yang dianggap representatif terhadap nilai budaya arab dan mencatat komponen-komponen yang berkaitan dengan nilai kebudayaan. Pemilihan data difokuskan pada video yang memvisualisasikan budaya-budaya arab dengan rentang waktu bulan September 2024 hingga Juni 2025. Video pada periode ini dipilih karena dianggap paling sesuai dengan fokus kajian yang diteliti. Metode simak catat merupakan metode yang digunakan untuk merangkum atau menangkap makna yang terkandung dalam objek yang relevan dengan menggunakan alat tertentu (Khoirunniyah et al., 2023). Teknik ini dipilih

karena dianggap paling tepat terhadap obyek penelitian. Deskripsi video dilakukan dengan analisis visual melalui aspek properti, warna, ekspresi dan audio pada konten.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap video Abir Shagir, peneliti akan menjawab dan menjabarkan hasil penelitian yang telah didapatkan. Hasil penelitian yang telah didapatkan berdasarkan dari data-data yang telah dikumpulkan akan dijabarkan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu makna denotatif dan konotatif dalam video memasak makanan khas Arab yang ditinjau dari segi antropologis. Berikut adalah makna yang diperoleh dari video tersebut:

### **Identitas Budaya**

Makanan dari satu negara bisa ditemukan di negara lain, sehingga membantu orang-orang di seluruh dunia semakin mengenal rasa dan budaya yang berbeda. Meski proses ini membantu memperluas wawasan, Namun, di balik proses akulterasi tersebut, tetap diperlukan upaya untuk menjaga identitas makanan lokal sebagai bentuk pelestarian budaya. Hal ini penting bagi suatu bangsa untuk mempertahankan warisan budayanya di tengah homogenisasi budaya global (Afni, 2025). Homogenisasi budaya, akibat dominanisasi budaya barat mengancam hilangnya keaslian dan keunikan budaya lokal (Timur Tengah), akibatnya jati diri suatu negara dapat tergoyahkan. Jati diri suatu kelompok atau negara berdasarkan adat-istiadat dan melalui kesenian dapat diartikan sebagai identitas budaya. Selain itu, identitas budaya juga menjadi hak fundamental suatu negara, karena mengacu pada karakteristik, dan nilai-nilai sentimental sejarah.

Santoso (2017) menyatakan bahwa identitas budaya adalah kesadaran mendasar tentang karakteristik yang dimiliki seseorang dalam kehidupan sehari-hari, adat istiadat, bahasa, serta nilai-nilai yang ada di masyarakat. Orang harus mengetahui ciri khas budaya mereka sendiri. Hal ini juga diperkuat oleh Basuni (2020) yang menegaskan bahwa identitas budaya membantu seseorang memahami budaya itu sendiri dan juga bisa

memahami serta merasakan budaya orang lain. Identitas budaya juga bisa membuat proses penyesuaian diri seseorang lebih mudah. Di mana seseorang yang memiliki latar belakang etnis berbeda dengan mayoritas orang di sekitarnya, maka identitas budaya ini menjadi tanda bahwa ada perbedaan antara wilayah satu dengan wilayah lainnya. Identitas budaya berfungsi sebagai pembeda atau penanda dari suatu kelompok atau negara, maka budaya suatu negara dapat tercermin melalui penanda tersebut. (Rifayanti et al., 2023) untuk itu diperlukannya masifikasi identitas budaya suatu negara salah satunya melalui konten TikTok. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa pesan identitas budaya yaitu melalui makanan dan pakaian.



**Gambar 1. Abir memasak Qubuli**

Sumber gambar: [tiktok.com/@abir.sag](https://tiktok.com/@abir.sag)

Elemen Analisis	Deskripsi
<b>Denotasi</b>	Abir Saghir memasak makanan khas Oman yaitu nasi Qubuli dan mengenakan baju tradisional Oman saat memasak. Setelah selesai memasak Qubuli, ia menancapkan bendera Oman diatas makanan.

<b>Konotasi</b>	Makanan, Pakaian tradisional, dan bendera menjadi simbol identitas budaya nasional serta sebagai upaya pelestarian budaya lokal.
<b>Mitos</b>	Kuliner dan pakaian berperan sebagai media diplomasi budaya yang mengenalkan citra Oman ke ranah global sekaligus menguatkan rasa nasionalisme.

Dalam konten Tiktok ditemukan simbol kebudayaan yang mencolok yaitu pakaian tradisional Oman yang merupakan **ikon budaya** yang mengandung pesan politis dan emosional. Dalam beberapa kajian kebudayaan, baju dapat disahkan sebagai simbol representasi budaya, hal ini karena pakaian merupakan sebuah penanda dari suatu golongan. (Ulfa, 2017) Dalam konten ini, perpaduan warna dan motif penutup kepala yang digunakan, warna yang mencolok dan kaya akan warna menciptakan tampilan yang penuh keindahan serta detail motif hiasan yang menembel merupakan ciri khas dari negara Oman salah satu negara di Timur Tengah. Hiasan ini tidak hanya sekedar ornamen dekoratif, melaninkan mengandung nilai simbol yang mendalam ini menunjukkan warisan seni dan *fashion* teradisional yang turun temurun. Dengan demikian, pakaian memberikan penegasan visual akan unsur-unsur kebudayaan, sekaligus mencerminkan karakteristik dari kebudayaan Oman di kawasan Timur Tengah.

Simbol selanjutnya ditunjukkan melalui makanan yang Abir masak dan di pertegas dengan bendera Oman. Dalam konten ini makanan tidak hanya sekedar santapan semata. Melalui Cita rasa dan komponen bahan masakan yang berbeda di setiap negara, menjadikan kuliner sebagai bentuk simbolitas identitas suatu negara. Selain itu praktik kehidupan sosial juga berlaku di dalam simbol kuliner, misalnya makanan sebagai ritual budaya suatu negara. Hal ini menjadi penguatan kuliner sebagai penanda atau identitas suatu negara dan juga dapat menciptakan batas-batas kebudayaan dan perbedaan identitas. (Izzaty et al., 2015)

Abir tidak hanya memperlihatkan proses memasak Qubuli, Bahan masakan yang secara khusus merupakan ciri khas dan warisan budaya Arab, terlihat dari penggunaan

rempah-rempah khas Arab yang kaya akan cita rasa ala Timur Tengah. Serta Nasi Mandhi yang menjadi sebuah kekhasan hidangan di kawasan Timur Tengah yang secara khusus tidak ada di dalam negara lain. Namun dengan adanya globalisaasi menjadikan Nasi Mandhi dapat dikonsumi di luar kawasan Timur Tengah. Dengan demikian, melalui pemilihan bahan-bahan autentik ini, secara simbolik menegaskan adanya hubungan erat antara masakan dan identitas budaya Arab itu sendiri. Pesan ini mengangkat kuliner sebagai representasi negara di mata dunia dan merepresentasikan citra Oman sebagai negara yang bangga pada warisan budaya kulinernya

### **Solidaritas Negara Arab**

Nasionalisme Arab atau Arabisme saat ini dipahami sebagai keyakinan bahwa bangsa Arab merupakan satu entitas tunggal yang disatukan oleh bahasa, budaya, sejarah, geografi, serta kepentingan bersama, dengan tujuan mendirikan satu negara Arab yang menyatukan seluruh bangsa Arab dari lautan hingga teluk (Ali et al., 2023). Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, gerakan nasionalis di Levant memainkan peran krusial dalam pembentukan identitas kolektif Arab yang melampaui perpecahan sektarian. Gerakan ini mendorong semangat solidaritas di antara berbagai komunitas dalam menghadapi dominasi kekuatan asing (Mohammed, 2023). Meskipun identitas sektarian sering dipolitisasi, gerakan nasionalis Arab di Levant berupaya mengatasi perpecahan tersebut dengan menekankan warisan dan sejarah bersama dan memperkuat solidaritas dalam menghadapi ancaman eksternal (Bishara, 2018). Selain itu, hubungan erat antara agama dan nasionalisme di dunia Arab turut membentuk identitas kolektif yang memperkuat solidaritas, khususnya di Levant, di mana unsur linguistik, budaya, dan agama yang sama menumbuhkan tekad bersama dalam mendukung tujuan politik seperti perjuangan Palestina (Ali et al., 2023).

Menurut teori identitas politik, kekuatan solidaritas di kalangan bangsa Arab terwujud melalui kesamaan budaya dan bahasa yang menjadi ikatan yang kuat, termasuk melalui tradisi makan bersama juga menjadi simbol persatuan budaya yang dikenal di seluruh wilayah Arab. Masakan-masakan ini memperkuat rasa kebersamaan serta

identitas Arab sebagai satu bangsa yang memiliki warisan budaya yang sama, sehingga memperdalam solidaritas yang bersifat identitas budaya dan etnis (Febriyanti, 2022).



**Gambar 2. Masakan khas Arab**

Sumber gambar: [tiktok.com/@abir.sag](https://tiktok.com/@abir.sag)

<b>Elemen Analisis</b>	<b>Deskripsi</b>
<b>Denotasi</b>	Abir memakai keffiyeh di kepala saat memasak hidangan khas Levant Maqluba, Sfeeha, Fattoush, Mansaf, Kibbeh. Di meja makan terdapat bendera Suriah, Yordania, Palestina, dan Lebanon.
<b>Konotasi</b>	Keffiyeh melambangkan solidaritas dan perlawanan Palestina; bendera-bendera tersebut menandakan kesatuan budaya di kawasan Syam.

<b>Mitos</b>	Kuliner menjadi sarana persatuan lintas negara yang menegaskan sejarah bersama dan identitas kolektif kawasan Levant.
--------------	---

Video TikTok Abir Aghir menampilkan makanan khas Arab seperti Maqluba, Sfeena, Fattoush, Mansaf, dan Kibbeh, serta simbol keffiyeh dan bendera negara Levant (Suriah, Yordania, Palestina, Lebanon). Secara semiotik, unsur-unsur ini merepresentasikan solidaritas dan identitas kolektif bangsa Arab.

Abir dalam konten ini membuat dan menghidangkan makanan khas Arab. Makanan tradisional bukan hanya sekadar hidangan, melainkan juga lambang budaya yang memperkuat rasa solidaritas di antara negara-negara Arab. Konsep identitas politik menunjukkan bahwa tradisi kuliner yang sama dapat meningkatkan kesatuan budaya dan etnis Arab, menjadikan mereka sebagai satu bangsa dengan warisan budaya yang serupa (Febriyanti, 2022). Dengan menampilkan ragam makanan dari berbagai negara Levant, video mengkomunikasikan pesan kebersamaan dan solidaritas budaya yang melintasi batas geografi. Sebagai bentuk solidaritas lintas negara, makanan khas Arab berfungsi sebagai kode semiotik yang menyampaikan identitas bersama lintas batas negara, seperti yang diungkapkan oleh Sabry dalam esai yang berjudul *Food as a Semiotic Code in Arabic Literature* menjelaskan bahwa kegiatan memasak mencerminkan kodifikasi budaya seperti sifat ramah tamah dan rasa bangga bersama (Maleh, 2009).

Keffiyeh yang dipakai Abir dalam video ini memuat **kode kultural** yang sarat makna hal ini mengacu pada sejarah perlawanan Palestina dan solidaritas dunia Arab. Terdapat bendera empat negara Syam memberi pesan persatuan. Di level mitos, hidangan Maqluba, Sfeena, Fattoush, Mansaf, Kibbeh menjadi simbol kekayaan bersama yang melampaui sekat negara, menunjukkan bahwa kuliner dapat menjadi jembatan identitas dan persatuan.

Penggunaan keffiyeh memberikan aspek tambahan pada politik dan dukungan terhadap perjuangan, terutama untuk masyarakat Palestina. Sejak zaman dahulu, keffiyeh telah menjadi lambang perlawanan dan identitas nasional Palestina, yang kini berkembang menjadi simbol dukungan politik di kalangan bangsa

Arab. Dalam video, keffiyeh memperkuat narasi persatuan politik dan perjuangan kolektif. Keffiyeh tidak hanya sekadar kain penutup kepala, namun juga memiliki makna yang berhubungan dengan sejarah, budaya, dan perjuangan orang-orang Arab (Demanda et al., 2023). Keffiyeh awalnya adalah penutup kepala praktis digunakan oleh suku Badui sebagai pelindung dari panas dan pasir padang pasir, namun kemudian menjadi simbol identitas nasional dan budaya Palestina sejak pemberontakan Arab 1936-1939 (Zulaihah, 2023).

Keffiyeh semakin terkenal sebagai simbol perjuangan setelah dipakai oleh pemimpin Palestina seperti Yasser Arafat pada masa 1960-an. Simbol ini sering digunakan dalam berbagai bentuk protes dan demonstrasi yang menunjukkan dukungan terhadap kemerdekaan Palestina. Keffiyeh melambangkan persatuan, identitas nasional, serta perlawanan rakyat Palestina terhadap penjajahan. Motif khas dari keffiyeh telah menjadi ikon yang tidak resmi bagi Palestina dan juga menjadi tanda solidaritas secara budaya dan politik (Haddad, 2023). Kini keffiyeh dipakai oleh banyak aktivis, selebriti, serta pendukung perjuangan Palestina di seluruh dunia sebagai bentuk penunjukan solidaritas dan perlawanan.

Selain itu, terdapat bendera negara levant di meja makan yang memiliki makna solidaritas negara Arab. Bendera ini memiliki tiga warna horizontal, yaitu hitam, hijau, dan putih, serta segitiga merah. Warna hitam melambangkan Dinasti Abbasiyah, warna hijau melambangkan Dinasti Fatimiyah, dan warna putih melambangkan Dinasti Umayyah. Ketiga dinasti tersebut merupakan bagian penting dalam sejarah Arab. Segitiga merah melambangkan Dinasti Hasyim, yang memperkuat makna dan gambaran bendera ini (Zaenal, 2024). Bendera-bendera ini membentuk simbol visual solidaritas antarnegara Arab di Timur Tengah, menegaskan persatuan di tengah fragmentasi geopolitik.

Secara keseluruhan, video Abir Saghir menggunakan simbol budaya (makanan), simbol politik (keffiyeh), dan simbol identitas kolektif (bendera Levant) untuk membangun makna solidaritas negara-negara Arab. Video ini menyampaikan pesan kuat

tentang persatuan, warisan budaya, dan perjuangan bersama bangsa Arab dalam satu entitas identitas kolektif.

### **Representasi Nilai Budaya Timur Tengah**

Tradisi kuliner dalam budaya Timur Tengah tidak hanya sebatas aktivitas memasak dan menyantap makanan, melainkan juga mengandung lapisan makna sosial dan kultural. Berbagi makanan adalah aspek utama pada perayaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Arab, perayaan ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan mempererat ikatan sosial (amazing food & drink team, 2025). *Fatayer* sebagai salah satu hidangan khas Lebanon sering dihadirkan dalam momen kebersamaan, baik dalam lingkup keluarga maupun komunitas. Pada konteks visual yang ditampilkan dalam gambar, aksi berbagi *fatayer* menjadi titik masuk untuk memahami bagaimana makanan dapat berfungsi sebagai medium komunikasi budaya, representasi identitas, sekaligus simbol nilai luhur yang dijunjung tinggi masyarakat Arab (Mumtaza, 2023).



**Gambar 2. Abir berbagi *Fatayer***

Sumber gambar: [tiktok.com/@abir.sag](https://tiktok.com/@abir.sag)

<b>Elemen Analisis</b>	<b>Deskripsi</b>
<b>Denotasi</b>	Gambar memperlihatkan Abir bersama seorang laki-laki di dalam mobil. Abir memegang <i>fatayer</i> (pastry khas Timur Tengah) dan tampak membagikannya kepada pasangannya sambil tersenyum. Di pangkuannya terdapat keranjang berisi <i>fatayer</i> dan bunga.
<b>Konotasi</b>	Adegan berbagi makanan mencerminkan nilai kemurahan hati ( <i>al-karam</i> ), kepedulian, serta semangat kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat Arab. Senyuman dan interaksi hangat menekankan kasih sayang dan keharmonisan dalam relasi sosial.
<b>Mitos</b>	Kuliner berperan sebagai sarana <i>filantropi</i> dan media penguatan ikatan sosial. Tradisi berbagi makanan diyakini dapat mempererat hubungan antarindividu dan memperkuat solidaritas dalam komunitas.

Analisis ini menegaskan bahwa praktik berbagi makanan pada level denotasi hanya tampak sebagai tindakan sederhana menyantap dan menawarkan *fatayer*, pada level konotasi berubah menjadi representasi nilai *al-karam* yang merefleksikan kedermawanan dan kepedulian sosial dalam budaya Arab. Kemudian, pada level mitos, kuliner bertransformasi menjadi simbol *filantropi* dan sarana memperkuat solidaritas komunitas. Dengan kerangka Barthes, dapat disimpulkan bahwa *fatayer* bukan semata produk kuliner, melainkan teks budaya yang menyimpan narasi tentang identitas, nilai, dan hubungan sosial masyarakat Timur Tengah.

Makanan dari Timur Tengah sangat berkaitan dengan sikap ramah dan hormat menjamu tamu. Makanan menjadi cara utama untuk memperkuat hubungan sosial dan keluarga (Afni, 2025). Pada konten Abir yang lain menunjukkan bahwa aksi berbagi tidak

semata-mata terbatas pada lingkup pasangan atau keluarga, melainkan juga dapat diperluas kepada masyarakat secara umum, sebagaimana direpresentasikan oleh Abir yang menghampiri para pengguna jalan dan membagikan *baklava* (makanan manis atau dessert) khas Lebanon dengan cara menghentikan kendaraan yang melintas.



**Gambar 4. Abir berbagi Baklava**

Sumber gambar: [tiktok.com/@abir.sag](https://tiktok.com/@abir.sag)

<b>Elemen Analisis</b>	<b>Deskripsi</b>
<b>Denotasi</b>	Gambar memperlihatkan Abir dan timnya membagikan <i>baklava</i> khas Lebanon kepada orang-orang yang lewat di jalan dengan cara menghentikan mobil atau motor yang melintas. Mereka juga mengibarkan bendera Suriah.
<b>Konotasi</b>	Adegan berbagi makanan mencerminkan nilai kemurahan hati ( <i>al-karam</i> ), dan solidaritas sosial yang melampaui lingkup keluarga menuju masyarakat luas. Pengibaran bendera Suriah menghadirkan makna tambahan berupa dukungan politik dan kemanusiaan,

	sehingga kuliner diposisikan sebagai medium solidaritas transnasional.
<b>Mitos</b>	Kuliner dipahami bukan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan jasmani, melainkan sebagai simbol perjuangan, persaudaraan, dan identitas kolektif masyarakat Arab. Tradisi berbagi diyakini dapat memperkuat ikatan sosial sekaligus menegaskan komitmen pada nilai-nilai keadilan dan kebersamaan.

Jika pada gambar ketiga Abir berbagi Fatayer kepada pasangannya di dalam mobil, momen tersebut secara denotatif hanya menampilkan aktivitas sederhana berbagi makanan. Konotasinya menekankan nilai kemurahan hati (*al-karam*), kasih sayang, dan keharmonisan dalam relasi sosial yang lebih intim dan personal. Pada tataran mitos, kuliner ditampilkan sebagai sarana mempererat hubungan antarindividu dalam lingkup kecil, seperti keluarga atau sahabat, sehingga menegaskan fungsi makanan sebagai medium filantropi dalam ranah privat.

Berbeda dengan itu, pada gambar keempat Abir membagikan baklava di ruang publik kepada orang-orang yang melintas di jalan sembari mengibarkan bendera Suriah. Denotasi yang tampak adalah aksi nyata berbagi makanan disertai simbol politik. Pada tingkat konotasi, tindakan tersebut memperluas makna berbagi dari lingkup privat menuju ranah publik, sekaligus menambahkan dimensi solidaritas kemanusiaan melalui dukungan politik bagi rakyat Suriah. Sedangkan pada tingkat mitos, kuliner bertransformasi menjadi simbol identitas kolektif yang menegaskan keyakinan bahwa tradisi berbagi makanan dalam budaya Arab tidak hanya mempererat ikatan sosial, tetapi juga dapat menjadi sarana perjuangan dan solidaritas transnasional.

## KESIMPULAN

Analisis dengan pendekatan semiotika Roland Barthes terhadap tiga konten kuliner Abir Shagir menunjukkan bahwa praktik kuliner di media sosial berfungsi sebagai

medium representasi budaya yang kompleks dan strategis. Penelitian ini membuktikan relevansi teori tiga tingkat makna Barthes (denotasi, konotasi, dan mitos) dalam mengurai konstruksi ideologi melalui konten digital kontemporer.

Hasil penelitian menunjukkan konsistensi penerapan teori Barthes pada setiap tingkat analisis: Pada tingkat denotasi, ketiga konten merekam aktivitas memasak disertai atribut visual seperti pakaian tradisional, *keffiyeh*, bendera nasional, serta tindakan berbagi makanan. Pada tingkat konotasi, tanda-tanda tersebut memproduksi makna kultural dan emosional yang mencakup kebanggaan nasional dalam konten Qubuli dengan busana Oman, solidaritas lintas negara dalam konten hidangan Levant dengan *keffiyeh* dan bendera empat negara syam, dan nilai kedermawanan dalam konten *Fatayer* yang dibagikan kepada orang lain.

Pada tingkat mitos, yang menurut Barthes berfungsi untuk menaturalisasi ideologi, ketiga konten mengonstruksi narasi yang menegaskan kuliner sebagai representasi ideologis yaitu mitos nasionalisme melalui diplomasi budaya berbasis makanan, mitos persatuan kawasan Levant, dan mitos kemurahan hati sebagai nilai sosial masyarakat Arab. Temuan ini memvalidasi konsep Barthes bahwa mitos beroperasi dengan cara menyembunyikan kontruksi sosialnya sehingga tampak sebagai kebenaran alamiah.

Kecocokan teori Barthes dengan objek penelitian terbukti sangat relevan karena konten kuliner digital memungkinkan analisis berlapis sesuai struktur semiotika Barthes. Media social sebagai platform Visual-tektual menyediakan ruang ideal untuk operasi tanda tanda-tanda yang dapat dianalisis mulai dari literal hingga ideologis, Penelitian ini mengonfirmasi bahwa teori semiotika Barthes tetap aplikatif dalam kontes media digital kontemporer, khususnya dalam menganalisis bagaimana ideologi dikemas dan disebarluaskan melalui konten yang tampak sederhana.

Temuan ini mengonfirmasi pandangan Barthes bahwa tanda-tanda budaya tidak pernah netral, melainkan mengandung ideologi yang direproduksi melalui media. Secara empiris, Penelitian membuktikan bahwa kuliner dalam media social tidak sekedar dokumentasi aktivitas memasak, tetapi merupakan instrument soft power yang

mengintegrasikan dimensi kultural, politik, dan sosial. Dalam konteks ini, kuliner menjadi representasi budaya yang menggabungkan fungsi komunikasi dan ideologis, serta menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi strategis dalam penyebaran ideologi dan pelestarian identitas budaya melalui mekanisme yang sesuai dengan prediksi teoritis Barthes tentang bagaimana makna diproduksi dan direproduksi dalam bermasyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Afni, N. (2025). *Karakteristik Makanan sebagai Identitas Budaya : Studi Komparatif Kuliner Timur Tengah dan Indonesia*. 9, 12883–12890.

Agustina, H. D. (2023). *Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Kupu-Kupu Malam Karya Anggy Umbara*. 1–95.

Ali, A., Elbadawy, E., & Kansu, Y. (2023). Religion and Nationalism in the Arab World: Continuing or Temporary Intersection? *OALib*, 10(12), 1–21. <https://doi.org/10.4236/oalib.1111017>

amazing food & drink team. (2025). *The Role of Food in Middle Eastern Celebrations*. January 14.

Andriani, E., Prasetya, A. D., & Pratama, B. Y. (2024). Pengaruh Aplikasi TikTok dalam Komunikasi Generasi Z: Tinjauan terhadap Perubahan Pola Interaksi dan Ekspresi Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik Dan Kebijakan Negara*Andriani, E., Prasetya, A. D., & Pratama, B. Y. (2024). Pengaruh Aplikasi TikTok Dalam Komunikasi Generasi Z: Tinjauan Terhadap Perubahan Pola Interaksi Dan Ekspresi Digital. *Jurnal Ilmu Komu*, 1(3), 45–52.

Bagaskoro, R. (2020). Konseptualisasi dalam Gastro Diplomasi: Sebuah Diskusi Kontemporer dalam Hubungan Internasional Riski M Baskoro 1. *Ilmu Hubungan Internasional*, 4, 35–48.

Basuni, A. (2020). Peran Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Universitas Subang. *Ejournal Universitas Subang*, 18–30.

Berrebbah, I. (2020). The Power of Recipes: Culinary Practice as a Strategy to Deconstruct Arab-American Identity in Diana Abu-Jaber's Crescent. *Prague Journal of English Studies*, 9(1), 115–132. <https://doi.org/10.2478/pjes-2020-0006>

Bishara, A. (2018). *The Question of Sectarianism and the Manufacturing of Minorities in the Greater Arab Mashreq*. June.

Demanda, P., Budaya, K., Tengah, T., & Mada, U. G. (2023). *Keffiyeh : Busana Ala Timur Tengah Sebagai Media Pembentukan Identitas Piala Dunia Qatar 2022*. 2(1), 45–58.

Fahida, S. N. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “ Nanti Kita Cerita Hari Ini ” ( NKCTHI ) Karya Angga Dwimas Sasongko. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2), 33–42.

Febriyanti, A. (2022). Pengaruh Identitas Politik Terhadap Regionalisme Timur Tengah: Integrasi Atau Disintegrasi? *Transformasi Global*, 9(2), 126–136. <https://doi.org/10.21776/ub.jtg.009.02.4>

Haddad, M. (2023). *Simbol-simbol Palestina*. Aljazeera.Com. <https://www.aljazeera.com/news/longform/2023/11/20/palestine-symbols-keffiyeh-olive-branch-watermelon>

Hamson, Z., Hasrullah, Ansarullah, & Syarkawi, M. T. (2024). Literasi Media Digital di Indonesia. In *Cermindo Utama* (Issue September).

Izzaty, R. E., Astuti, B., & Cholimah, N. (2015). Budaya makanan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 8(2), 5–24.

Khoirunniyah, N., Widayati, W., & Tobing, V. M. T. L. (2023). Diksi Dan Gaya Bahasa Pada Iklan Di Akun Instagram Shopee. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 5(2), 108–115.

Krisnadi, A. R. (2018). Gastronomi Makanan Betawi Sebagai Salah Satu Identitas Budaya Daerah. *National Conference of Creative Industry, September*, 5–6. <https://doi.org/10.30813/ncci.v0i0.1221>

Leksono, S. (2013). *Pendekatan deskriptif*.

Maleh, L. Al. (2009). *Arab Voices in Diaspora Critical Perspectives on Anglophone Arab Literature*.

Mohammed, A. P. D. R. H. (2023). The nationalist movement in the Levant during the nineteenth and early twentieth centuries. *Thi Qar Arts Journal*, 3(44), 49–84. <https://doi.org/10.32792/tqartj.v3i44.498>

Mumtaza, I. A. (2023). Representasi Nilai Moral Kemanusiaan Dalam Iklan Ramadhan - Month of Mercy – Almara'I Emotional Commercial 2015: Sebuah Analisis Semiotika. *Multikultura*, 2(2). <https://doi.org/10.7454/multikultura.v2i2.1138>

Nabila, S., Syamsir, S., Adinda Putri, E., Mullya Putri, P., Aliza Putri, V., & Khairi, Y. (2024). Pengaruh TikTok Terhadap Ekspresi Budaya: Perspektif Sosiolultural. *Jurnal Humaniora, Ekonomi Syariah Dan Muamalah*, 2(2), 52–59. <https://doi.org/10.38035/jhesm.v2i2.178>

Rakwa. (2025). *Savoring Arab Cuisine: Distinct Flavors, Health Benefits, and Global Popularity*. News.Rakwa.Com. <https://news.rakwa.com/2025/04/06/savoring-arab-cuisine-distinct-flavors-health-benefits-and-global-popularity>

cuisine-distinct-flavors-health-benefits-and-global-popularity/?utm\_source=chatgpt.com

Rashmi Jacob, A. S. (2018). Naming Food and Creating Identity in Transnational Contexts. In *Language and Literature in a Glocal World* (Issue August). Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-8468-3>

Rifayanti, N. G. M., Susanto, A., & Nur, T. (2023). Pemaknaan Identitas Budaya Bugis-Makassar Dalam Film Tarung Sarung Karya Archie Hekagery: Suatu Pendekatan Semiotika. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 8(2), 237–248.

Santoso, B. (2017). Bahasa Dan Identitas Budaya. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.14710/sabda.v1i1.13266>

Ulfia, R. (2017). Analisis Semiotika Peirce: Pakaian Jenis Gamis sebagai Representasi Budaya Arab. *SEMIOTIKA Jurnal Komunikasi*, 401–438.

Ummah, M. S. (2019). buku metode penelitian fattah. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).

Wibisono, P., & Sari, D. Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.

Zaenal, A. (2024). *Pan-Arabisme, Warna Bendera, dan Persatuan Arab yang Terus Koyak*. Tirto.Id. <https://tirto.id/pan-arabisme-warna-bendera-dan-persatuan-arab-yang-terus-koyak-gRkS>

Zulaihah, S. (2023). Keffiyeh trend on social media as a form of solidarity for Palestine. *Digital Theory, Culture & Society*, 1(2), 135–144. <https://doi.org/10.61126/dtcs.v1i2.27>